

Dinamika Hubungan Antar Agama dalam Penyebaran Islam di Thailand: Tantangan dan Kolaborasi

Nihla Mar'atus Sholihah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

*nihlamaratus913@gmail.com

ABSTRACT

Islam in Thailand is a minority religion whose development is not as fast as other Southeast Asian countries. The dynamics of interreligious relations during the spread of Islam in Thailand occurred in the relationship between the majority and minorities in Thailand, which was less harmonious due to differences such as religion, social and culture. As with the condition of minority communities in general, the Muslim minority in Thailand often suffers from acts of injustice committed by the government and the majority. This paper aims to analyze the challenges and opportunities that arise in inter-religious relations, especially in the context of the spread of Islam in Thailand. The research method used is literature review by collecting relevant data from journals, books, articles, papers, and other sources without having to conduct field visits. The results of the study show that the Muslim community in Thailand faces various challenges in spreading Islam. One of the main challenges is the cultural and traditional differences between the majority Buddhism and the Islamic religions. So in conclusion, the spread of Islam in Thailand involves complex challenges, but also offers important opportunities for collaboration between the Muslim community and other religions. The dynamics of positive inter-religious relations will contribute to the creation of an inclusive, respectful and just society in Thailand.

Keywords: *The dynamics of inter-religious relations, Spread of Islam, Thailand, Challenges, opportunity.*

ABSTRAK

Agama Islam di Thailand merupakan agama minoritas yang perkembangannya tidak secepat negara-negara Asia Tenggara lainnya. Dinamika hubungan antaragama selama penyebaran Islam di Thailand terjadi pada hubungan mayoritas dengan minoritas di negara Thailand kurang harmonis karena adanya perbedaan seperti agama, sosial dan budaya. Sebagaimana kondisi masyarakat minoritas pada umumnya, minoritas muslim di Thailand sering mendapat tindakan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah dan kaum mayoritas. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang yang muncul dalam hubungan antar-agama, terutama dalam konteks penyebaran Islam di Thailand. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan cara mengumpulkan data yang relevan dari jurnal, buku, artikel, makalah, dan sumber yang lainnya tanpa harus melakukan tinjauan ke lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Muslim di Thailand menghadapi tantangan yang beragam dalam penyebaran Islam. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan budaya dan tradisi antara mayoritas Buddhisme dan agama Islam. Jadi kesimpulannya, penyebaran Islam di Thailand melibatkan tantangan yang kompleks, tetapi juga menawarkan peluang kolaborasi yang penting antara komunitas Muslim dengan agama-agama lain. Adanya dinamika hubungan antar-agama yang positif akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang inklusif, saling menghormati, dan berkeadilan di Thailand.

Kata kunci: *Dinamika hubungan antar-agama, Penyebaran Islam Thailand, Tantangan, Peluang.*

PENDAHULUAN

Thailand merupakan negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Buddha Theravada. Agama resmi negara Thailand adalah Budha. Di Thailand, Islam menjadi agama minoritas. Meskipun Islam adalah agama minoritas, namun memiliki kemampuan untuk berkembang dengan cepat jika dibandingkan dengan minoritas lain seperti Konghucu. Thailand Selatan menjadi wilayah yang rata-rata penduduknya beragama Islam. Wilayah ini meliputi Pattani, Narrathiwat, Yala, serta sebagian Satun dan Songkhla. Mereka adalah kelompok etnis Melayu dan Muslim Melayu. Sementara etnis Muslim Melayu merupakan mayoritas di bagian selatan Thailand, mayoritas orang Thailand tinggal di wilayah lain di mana agama Buddha mendominasi.

Berbicara mengenai perkembangan Islam di Thailand, yakni jalur perdanganlah yang menyebabkan Islam mencapai wilayah kerajaan Thailand pada abad ke-13. Dahulu saudagar-saudagar Muslim yang dekat dengan raja memiliki pengaruh di istana, beberapa bahkan naik ke posisi menteri. Sejak kedatangannya di Thailand, Islam berperan penting dalam mengatur jalur perdagangan Kerajaan Sukhotai dan wilayah administrasi lainnya. Karena itulah Thailand Selatan akhirnya dikuasai. Thailand Selatan yaitu provinsi Pattani dihuni 80%, sebagian umat Muslim tinggal di Thailand Tengah dan Utara. Muslim di Thailand Selatan dikenal sebagai Muslim Melayu, sedangkan Muslim di Thailand Tengah dan Utara dikenal sebagai Muslim Thailand (Sanurdi, 2018).

Minoritas Muslim adalah sebagian yang menganut Islam, di suatu negara yang dimana jumlahnya jauh dari mayoritas. Masyarakat yang tidak seagama dengan mereka, seringkali memperlakukan mereka dengan cara yang berbeda. Perlakuan diskriminasi inilah yang menyebabkan munculnya konflik berbasis ras dan agama. Sejak masa pemerintahan kerajaan di bawah komandan tentara Phibul Songkhram, kelompok Muslim Melayu menjadi korban asimilasi budaya. Sesuai dengan kebijakan ini, Muslim Melayu diharuskan menanggalkan identitas Melayu mereka dan menggantinya dengan yang berbasis agama Buddha dan Thailand.

Dengan mengadopsi kurikulum berbasis Buddhis dan mengubah sekolah Muslim-Melayu menjadi sekolah Thailand, pemerintah berupaya mendiamkan sekolah-sekolah Melayu. Selain mewajibkan umat Islam untuk mengenakan pakaian ala barat, kebijakan rezim ini juga melarang masyarakat Pattani berbahasa Melayu, menganiaya, memenjarakan, bahkan terkadang membunuh pemimpin agama dan politik etnis Melayu, mengabaikan hari raya Islam, dan memaksa umat Islam untuk menyembah patung Buddha. Rezim Phibul Songkhram adalah salah satu rezim yang menindas dan diskriminatif. Kebijakan Phibun tersebut didukung oleh struktur politik yang berlaku di Muangthai, di mana otoritas penguasa bersifat absolut, dan tidak dapat diganggu gugat (Aphornsuvan, 2003).

Minoritas Muslim di Thailand mendapat julukan tidak mengenakan yaitu "*khaek*", yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "tamu" atau "pendatang". Meskipun istilah "*khaek*" sering digunakan untuk menggambarkan pengunjung atau imigran asing, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan minoritas Muslim Melayu. Istilah "*khaek*" awalnya merujuk pada mereka yang bukan orang Thailand. Namun, minoritas Muslim Melayu akhirnya disebut sebagai *khaek* oleh pemerintah Thailand. Penyebutan Muslim Thai bagi Muslim Melayu menyinggung perasaan karena hal tersebut karena berusaha menghapus identitas Melayu dari Muslim Melayu itu sendiri (Thohir, 2004).

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan wawasan yang mendalam

tentang bagaimana proses penyebaran Islam di Thailand, termasuk dinamika hubungan antaragama. Dengan memahami cara mengatasi tantangan dan peluang apa yang dihadapi dalam proses Islamisasi di Thailand. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemimpin agama, akademisi, dan pengambil kebijakan untuk mengatasi tantangan yang ada, peluang kolaborasi yang lebih baik, dan memperkuat harmoni antar-agama di negara ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian penulisan ini adalah penelitian kualitatif, dimana jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Dimana peneliti mendapatkan informasi dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan dari jurnal, buku, artikel, makalah, dan sumber yang lainnya tanpa harus melakukan tinjauan ke lapangan.

Dengan demikian data-data baik primer ataupun sekunder dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yaitu dengan cara membaca, mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang berkaitan dengan apa yang dibahas oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Islam di Thailand

Sejak dimulainya ekspansi Islam dari semenanjung Arab, dakwah Islam di bawah pemerintahan khalifah Umar Bin Khattab turut andil dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Islam telah hadir di wilayah yang saat ini menjadi bagian dari Thailand Selatan. Hal ini terlihat dari bukti sejarah, seperti lukisan kuno yang menggambarkan bangsa Arab di Ayuthya, sebelum berdirinya Kesultanan Pattani. Lebih lanjut, keberhasilan bangsa Arab mendirikan Daulah Islamiyyah Pattani menjadi bukti bahwa Islam sudah ada sebelum Kerajaan Thailand. Meskipun tidak diketahui secara pasti wilayah mana yang didatangi lebih dulu oleh pendakwah Arab. Akan tetapi, secara historis Islam telah menyebar sejak lama di beberapa kawasan Asia Tenggara, seperti: Malaka, Kepulauan Aceh, dan Semenanjung Malaya, termasuk wilayah Melayu Siam (Thailand) (*Sejarah Perkembangan Islam Di Thailand*, 2022).

Diketahui bahwa Kesultanan Pattani telah menerapkan kebijakan dengan memajukan pengetahuan Islam pada abad ke-17. Ini mungkin hasil dari ikatan erat antara pedagang dari Asia Tenggara dan Arab. Setelah itu, Pattani menjadi salah satu pusat studi Islam, menampung karya-karya penting dari literatur Islam dan beasiswa yang melahirkan ulama'-ulama' terkemuka. Pattani terkenal sebagai pusat pengajaran hukum Islam yang didasarkan pada Alquran dan hadits. Sistem pendidikan Islam Pattani telah meminjam sistem pesantren atau asrama dari Timur Tengah.

Sejak pertengahan abad ke-19, Islam makin menyebar di Thailand. Ketika kerajaan Siam menaklukkan kerajaan Pattani Raya yang kini dikenal oleh umat Islam Thailand sebagai Pattani Darussalam, proses masuknya Islam ke Thailand secara resmi dimulai. Al-Fattani yang berarti ilmu atau kelicikan adalah tempat lahirnya banyak cendekiawan dan cendekiawan muslim yang termasyhur, oleh karena itu Pattani berasal dari kata tersebut. Ketika beberapa buruh Muslim dari Malaysia dan Indonesia tiba di Thailand sekitar akhir abad ke-19, perkembangan Islam di sana berkembang pesat. Mereka membantu pembangunan beberapa kanal dan sistem perairan *di Krung Theyp Mahanakhon* (sekarang dikenal sebagai Provinsi Bangkok) selama masa kerajaan Thailand (Kusuma, 2016).

Bahkan beberapa komunitas Muslim lokal di Thailand mampu menggalang dana dan

mendirikan masjid sebagai tempat ibadah. Pada tahun 1949, warga Indonesia bersama komunitas muslim Thailand mendirikan sebuah masjid yang dibangun di atas tanah wakaf milik Almarhum Haji Saleh, seorang warga Indonesia yang bekerja di Bangkok (Subroto, 2022).

Dinamika Penduduk Muslim Thailand

Di Thailand, Muslim merupakan kelompok minoritas kecil. Di negara ini, muslim hanya berjumlah 3.930.0008 orang, atau 5,7% dari seluruh populasi. Meskipun hampir 80% penduduknya beragama Budha, itu bukan satu-satunya agama yang dianut di sana. Di Thailand Selatan, sebagian besar Muslim (sekitar 1,5 juta orang, atau 80% dari total penduduk) tinggal di Thailand Selatan, khususnya di Patani, Yala, dan Narathiwat, tiga provinsi yang secara signifikan mewarnai dinamika Thailand Selatan.

Berdasarkan data Kantor Statistik Nasional Thailand (2002), Thailand Selatan sendiri, terdiri dari lima provinsi, yaitu Yala, Pattani, Narathiwat, Satun, dan Songkhla dengan penduduk berjumlah sekitar 6.326.732 orang. Provinsi terbesar di Thailand Selatan adalah Songkhla yang menjadi pusat perdagangan dan memiliki bandara internasional. Mayoritas umat Buddha etnis Thailand tinggal di perkotaan. Meskipun mereka minoritas di Selatan, mereka termasuk kelas ekonomi menengah, sebagai pegawai pemerintahan atau wiraswasta. Empat provinsi dengan mayoritas Muslim dikenal sebagai Pattani saat ini, dan komunitas Buddhis Thailand mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Karena mereka secara konsisten mendominasi sebagai pemimpin utama di lembaga pemerintahan di Thailand Selatan. Meskipun rata-rata populasi Muslim Thailand tinggal di provinsi selatan, mereka sebenarnya berjumlah sekitar setengah dari total populasi komunitas Muslim. Setengah dari komunitas Muslim berada di wilayah tengah, yang merupakan wilayah terpadat (Hekmiati, 2014).

Dalam tatanan sosial, minoritas Muslim di Thailand mendapat julukan tidak mengenakan yaitu "*khaek*" yang merupakan bahasa Thailand untuk "orang asing", "orang luar", "pengunjung", atau "tamu". Istilah "*khaek*" awalnya merujuk pada mereka yang bukan orang Thailand. Namun, minoritas Muslim Melayu akhirnya disebut sebagai *khaek* oleh pemerintah Thailand. Minoritas Muslim di Thailand dihadapkan pada kewajiban pola integrasi nasional yang dilakukan pemerintah Thailand untuk menjadi satu wilayah kesatuan. Pada awalnya wilayah selatan Thailand adalah wilayah terpisah dan berpenduduk mayoritas sebelum menjadi subwilayah berpenduduk minoritas di Thailand.

Minoritas Muslim tinggal di negara-negara mayoritas non-Muslim yang menolak kehadiran Muslim, menghasut permusuhan, dan bekerja untuk mengusir minoritas Muslim keluar atau membasmi mereka dari negara-negara tersebut. Komunitas Muslim di tempat-tempat non-Muslim dijauhi karena kurangnya toleransi terhadap variasi sistem kepercayaan, budaya, dan cara beribadah. Umat Islam minoritas mengalami kegelisahan dan ketidaknyamanan karena kurang terjamin kenyamanan dan keamanan selama beribadah (Paulus, 2005).

Problem Minoritas Muslim di Thailand

Sesuai dengan kontrak Inggris-Siam, negara bagian Pattani, Narathiwat, Songkhla, Satun, dan Yala di Malaya Utara, yang akhirnya menjadi provinsi Thailand, secara resmi dianeksasi mulai tahun 1906. Sedangkan Inggris memasukkan negara Melayu utara lainnya seperti Kedah, Kelantan, Perlis, dan Terengganu sebagai bagian dari Malaysia. Muslim Melayu dan Buddha Thailand telah berselisih sejak Thailand menyatukan lima negara Melayu Utara, sehingga

memunculkan benturan budaya. Kebijakan nasionalisme budaya Thailand menjadi kebijakan utama sejak dimulainya pemerintahan Thailand yang dipimpin oleh pasukan Jenderal Luang Pibulsongkram yang memimpin dari tahun 1938 hingga 1944, Marsekal Sarit Thanarat dari tahun 1958 hingga 1963, dan para komandan jenderal lainnya. Muslim Melayu di Thailand Selatan telah mengembangkan perlawanan sengit terhadap Thaisasi, keinginan negara tersebut untuk memasukkan budaya dan bahasa Thailand secara intensif. Hal ini mengakibatkan benturan keras peradaban. Semua pihak baik di dalam maupun di luar Thailand mencermati dua peristiwa mengesankan yang terjadi pada tahun 2004 lalu.

Minoritas Muslim Thailand dan Orang-orang Moro di Filipina sama-sama menghadapi masalah serupa. Problem yang dihadapi kaum Muslim di Thailand dan Filipina adalah masalah kelompok minoritas yang harus hidup rukun dengan non-Muslim di negara yang sama. Mereka menghadapi dilema bagaimana melakukan rekonsiliasi antara menyeimbangkan keyakinan Islam mereka dengan keharusan menjadi warga negara yang baik (*full citizenship*) di negara-negara dimana non-Muslim lebih mendominasi (Brown, 2013).

Bagi minoritas Muslim di kedua negara ini, tantangan esensialnya adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama di satu sisi, dan bagaimana mengintegrasikan dan berasimilasi di sisi lain. Penduduk Muslim di kedua negara memandang kebijakan pemerintah yang memaksakan asimilasi dan integrasi dipandang tidak adil karena dapat membahayakan dan menghilangkan identitas mereka sebagai Melayu dan Muslim. Hal ini masuk akal mengingat minoritas Muslim di Thailand dan Filipina secara kultural, baik dari segi agama, bahasa dan budaya sangat berbeda dengan warga negara mereka. Misalnya, Muslim Thailand meski dari segi politik merupakan bagian dari bangsa Muangthai, mereka bagian dari bangsa Melayu, berbahasa dan mempraktikkan budaya Melayu dan secara geografis terletak di perbatasan Malaysia, di mana mayoritas penduduknya juga Melayu. Meskipun secara politik menjadi bagian dari bangsa Muangthai, namun jika diberi pilihan mereka mungkin lebih memilih menyatu dengan negara Malaysia atau memisahkan diri menjadi negara tersendiri.

Agama Islam menjadi agama mayoritas di daerah Thailand Selatan. Saat terjadinya revolusi di negara tersebut, Pemerintah pusat Thailand membuat kebijakan-kebijakan untuk wilayah di Thailand Selatan. Kebijakan tersebut menyebabkan penduduk kehilangan otoritas atas wilayahnya, karena mereka harus mematuhi kebijakan kerajaan Thailand yang baru. Untuk Melayu-Muslim, pemerintah Thailand telah menerapkan sejumlah kebijakan, termasuk penggantian identitas agama dan budaya. Akibatnya, penduduk Thailand Selatan menolak pendekatan ini, yang memicu terciptanya gerakan separatis. Konflik disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan perbedaan pendapatan perkapita antara Thailand Selatan dengan wilayah lain di Thailand. Kecemburuan dan kekecewaan sosial menjadi penyebab konflik ini.

Penduduk Muslim minoritas di Thailand menderita karena terbatasnya ruang yang tersedia bagi upaya mereka untuk memperoleh hak-haknya di ranah ekonomi, politik, dan agama. Ada juga karena problematika klasik yang telah berlangsung lama bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Tekanan dari pemerintah Phibun memberi kesan yang menyakitkan bagi Muslim Melayu. Mereka mengalami penindasan terus-menerus dan merasa identitas mereka terhapus. Penderitaan dan konflik yang berkepanjangan mengakibatkan kekuatan mereka makin lemah karena kehidupan sosial mereka sangat terbatas. Namun, Muslim Melayu berusaha memberontak terhadap kebijakan tersebut dengan terlibat dalam pertempuran (Sodiqin, 2016).

Tantangan dan Peluang Kolaborasi Penyebaran Islam di Thailand

Di Thailand, aliran Buddha Theravada dianut oleh sebagian besar penduduknya. Status Islam sebagai agama minoritas membuatnya sulit untuk mendapat penerimaan dan dukungan yang sama dengan agama dominan. Hambatan terbesar penyebaran Islam di Thailand adalah kesenjangan agama dan budaya antara minoritas Muslim dan mayoritas Buddha. Di beberapa wilayah terutama di wilayah selatan, seperti provinsi Pattani, Yala, Narathiwat, dan Songkhla telah mengalami konflik berkepanjangan antara kelompok separatis muslim dengan pemerintah pusat Thailand. Hal ini dapat menimbulkan keresahan sosial dan perselisihan antar-agama. Dinamika hubungan antar umat beragama semakin kompleks akibat rentetan aksi teror yang dilakukan kelompok militan di wilayah tersebut (Wyatt, 1970).

Umat Islam di Thailand, terkadang mengalami diskriminasi dan persepsi buruk di berbagai bidang termasuk pekerjaan, pendidikan, dan akses ke layanan pemerintah. Bahkan, mereka mengalami kesenjangan ekonomi dan kesenjangan sosial. Persepsi buruk ini dapat mempengaruhi suasana sosial yang juga dapat mempersulit penyebaran Islam secara merata di seluruh negara. Thailand juga memiliki budaya dan tradisi yang kaya, yang telah membentuk identitas dan praktik keagamaan masyarakat. Adopsi dan penyebaran Islam mungkin dianggap sebagai pengaruh luar yang bersaing dengan budaya lokal. Hal ini dapat menimbulkan resistensi atau kesulitan dalam mencapai akulturasi agama baru.

Pendidikan Islam di Thailand juga sering menghadapi tantangan, terutama dalam hal kurikulum, kualifikasi guru, dan akses ke fasilitas belajar yang memadai. Ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengembangan anggota komunitas Muslim, serta membatasi kesempatan untuk menyebarkan agama mereka secara efektif.

Di bidang pendidikan, lembaga pendidikan Islam tidak banyak memberikan harapan, padahal minoritas Muslim bangsa ini telah lama berjuang menyampaikan aspirasi-aspirasi keagamaannya kepada pemerintah. Pesantren yang menjadi fondasi identitas keislaman dan garis pertahanan terhadap pemerintah sudah tidak ada lagi dan digantikan oleh sistem pendidikan agama kontemporer (sekolah agama modern) (Tohir, n.d.).

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, ada juga peluang kerjasama yang dapat dimanfaatkan dalam hubungan antar-agama untuk memajukan Islam di Thailand. Peluang terbesar terletak pada upaya dialog yang konstruktif antara komunitas Muslim dan agama-agama lain di Thailand. Melalui dialog ini, kesalahpahaman dapat dipecahkan, menumbuhkan kepercayaan, dan hubungan toleran antar agama dapat dibangun. Masyarakat dapat menerima keragaman agama dan mendapat pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip dan praktik Islam dengan melakukan diskusi terbuka. Untuk membangun kesadaran dan meningkatkan kerjasama antara komunitas Muslim dan komunitas lain, dialog ini dapat melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para ahli dari berbagai agama.

Potensi kolaborasi antaragama dapat ditemukan dalam proyek-proyek sosial bersama. Misalnya, mendirikan rumah sakit, sekolah, atau pusat layanan masyarakat yang dikelola secara bersama oleh komunitas keagamaan yang berbeda. Kerja sama tersebut dapat memperkuat hubungan antar-agama, memajukan kesejahteraan bersama, dan meredakan ketegangan yang mungkin sudah ada. Peluang lainnya, adalah pengembangan pendidikan agama yang menyeluruh di Thailand. Sekolah dapat mendorong sikap saling menghormati dan meningkatkan pemahaman di antara siswa dengan memasukkan pemahaman mendalam tentang banyak agama, termasuk Islam, ke dalam kurikulum mereka. Selain itu, dapat meningkatkan toleransi dan menghilangkan

prasangka buruk (Aphornsuvan, 2003).

Penting bagi pemerintah Thailand untuk memastikan bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama dalam menjalankan agama mereka, termasuk umat Muslim. Penguatan kerangka hukum yang melindungi kebebasan beragama dan mempromosikan perlakuan yang adil bagi semua agama dapat memberikan peluang bagi penyebaran Islam secara menyeluruh.

Perkembangan Kontemporer Minoritas Muslim Thailand

Kerajaan Thailand dan komunitas Melayu-Muslim tampaknya semakin memperkuat hubungan mereka dalam beberapa tahun terakhir. Provinsi-provinsi yang berbatasan dengan Malaysia sering dikunjungi oleh putra mahkota yang berkuasa. Pembangunan jalan dan fasilitas gedung sekolah menunjukkan adanya perhatian yang seirius dari pihak kerajaan. Dan yang tak kalah pentingnya bagi masyarakat Melayu Muslim adalah mereka mulai mengalami kemerdekaan dalam menerapkan syariat Islam sejak tahun 1990-an. Mereka tetap bertahan dalam upaya mereka untuk memberlakukan hukum Islam di wilayah mereka (Yuniardi, 1993).

Hubungan pemerintah Thailand dan Melayu-Muslim yang mulai membaik tak lepas dari semakin kencang angin demokrasi yang berhembus di negara-negara berkembang, seperti Thailand. Menurut Abdul Rozak, seorang anggota terkemuka gerakan Patani, bahwa perubahan sikap pemerintah Thailand karena tekanan internasional sehubungan dengan menghangatnya isu Hak Asasi Manusia (HAM). Pemerintah mencoba untuk memperbaiki hubungan dengan Muslim Melayu, tetapi banyak anggota komunitas yang lebih tua masih menderita akibat tragedi masa lalu mereka. "Kami masih ingat beberapa tahun lalu mengenakan sarung dan kopyah saja tidak diperbolehkan. Kami harus berbicara bahasa Thailand sehari-hari," kata seorang bapak di Narathivat mengenang luka masa lalu. Kuatnya kesadaran mereka akan luka masa lalu, ditambah fakta bahwa masih ada "kaki tangan kerajaan yang menganggap umat Islam di wilayah selatan Thailand sebagai api di sekam" telah menyebabkan Muslim Melayu ini menjaga jarak dari pemerintah Thailand. Mereka mempertahankan kemandirian finansial pesantren tradisional sebagai salah satu contoh bagaimana mereka melakukannya. Mereka bisa melepaskan diri dari pola pikir pemerintah yang mendikte mereka dengan menolak menerima dukungan pemerintah (Yuniardi, 1993).

Nilai-nilai agama sangat meresapi konflik di Thailand Selatan. Mereka menafsirkan bentrokan ini sebagai pertikaian antara umat Buddha Thailand dan Muslim Melayu. 'Muslim' dan 'Buddha' menyinggung kehadiran agama yang dominan dalam masyarakat yang sesuai. Jika Anda perhatikan lebih dekat, Anda dapat melihat bahwa ada identitas Muslim Melayu yang sangat kuat di Selatan. Komunitas memiliki identitas Islam dan Melayu yang tak terpatahkan, khususnya di tiga provinsi Pattani, Yala, dan Narathiwat. Dibandingkan dengan etnis lain, khususnya Thailand, masyarakat lebih menerima orang Melayu. Dibandingkan dengan provinsi lain di Selatan, Satun dan Songkhla, ketiga provinsi ini menggunakan bahasa Melayu lebih dari 70%, menurut statistik pemerintah Thailand. Tapi menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi 'dilarang' di perkantoran, lembaga pendidikan, pemerintah, dan tempat acara resmi lainnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tumbuhnya sikap anti pemerintah pusat yang dilakukan oleh umat Islam di Thailand Selatan disebabkan berbagai faktor. Kesenjangan ekonomi menjadi kunci terus bertahannya gerakan "separatisme", atau dalam ungkapan David Brown, "separatisme etnis", atas dominasi kolonialisme internal Thailand. Kesenjangan ini berlangsung lama puluhan tahun. Akibatnya komunitas muslim yang mendapat tekanan politis

dan keamanan dari pemerintah tidak bisa berbuat banyak sebagian dari mereka secara diam diam mendukung gerakan oposisi (anti pemerintah). Bahkan beberapa dari mereka aktif berpartisipasi dalam kejahatan kekerasan (Ibrahim, 2012).

Perkembangan Muslim di Thailand (Sekarang)

Kebijakan pendidikan pemerintah Kerajaan Thailand dikategorikan diskriminatif terhadap Islam. Beberapa Madrasah Islam radikal ditutup pada tahun 1923 M, dan pendidikan nasional serta pendidikan budi pekerti bangsa yang bersumber dari ajaran Buddha harus diajarkan di sekolah-sekolah Islam. Terkadang anak-anak sekolah harus menyanyikan lagu-lagu yang mengandung ajaran Buddha, dan guru harus melakukan pemujaan Buddha (Kettani, 2005).

Pendidikan membalikkan sejarah, mengklaim bahwa orang Islam itulah yang jahat berusaha menggulingkan raja dan menentang pemerintahan sah di Siam. Efek paling menonjol dari perkembangan berwawasan ke dalam ini. Misalnya, di Pattani, 60% anak-anak tidak dapat berbicara bahasa nasional di rumah pada tahun 1966. Hal ini terkait dengan proporsi yang signifikan dari orang tua Muslim yang memilih mendaftarkan anak-anak mereka di lembaga keagamaan (Yuliani, n.d.).

Komunitas Muslim di Thailand Selatan harus mengadopsi strategi yang memprioritaskan pendidikan, pembangunan nasional, dan stabilitas lokal saat ini. Komunitas Muslim Thai Pattani masih harus berurusan dengan prasangka canggih dan terorisme yang terus-menerus. Akibatnya, kehidupan sosial dan politik sangat dibatasi. *Last but not least*, pemerintah Thailand telah gagal mendidik umat Islam secara setara. Tekanan berbasis keamanan selalu ada dan mengancam mereka. Kesenjangan ini mengurangi nasionalisme masyarakat lokal di luar mayoritas Thailand-Buddha (Suthasasna, 1993).

KESIMPULAN

Mengenai perkembangan agama Islam di Thailand, terutama Thailand Selatan (Patani) tidak terlepas dengan sejarah masuknya Islam ke Asia Tenggara. Islam masuk ke Thailand pada abad ke-13, melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Arab. Di Thailand, aliran Buddha Theravada dianut oleh sebagian besar penduduknya. Oleh karena itu, status Islam sebagai agama minoritas membuatnya sulit untuk mendapat penerimaan dan dukungan yang sama dengan agama dominan.

Adapun tantangan utama dalam perkembangan Islam di Thailand adalah kesenjangan agama dan budaya antara minoritas Muslim dan mayoritas Buddha. Di beberapa wilayah terutama di wilayah selatan, seperti provinsi Pattani, Yala, Narathiwat, dan Songkhla telah mengalami konflik berkepanjangan antara kelompok separatis muslim dengan pemerintah pusat Thailand. Hal ini dapat menimbulkan keresahan sosial dan perselisihan antar-agama. Dinamika hubungan antar umat beragama semakin kompleks akibat rentetan aksi teror yang dilakukan kelompok militan di wilayah tersebut.

Berbeda dengan negara-negara yang mayoritas muslim, di Negara-negara minoritas Muslim, perkembangan islam relatif terhambat. Hal ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung minoritas Muslim yang di Thailand. Problem yang dihadapi umat Muslim Thailand adalah masalah minoritas yang harus hidup rukun dengan non-Muslim di negara yang sama. Mereka menghadapi dilema bagaimana melakukan rekonsiliasi antara menyeimbangkan keyakinan Islam mereka dengan keharusan menjadi warga negara yang baik (*full citizenship*) di negara-negara dimana non-Muslim lebih mendominasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aphornsuvan, T. (2003). History and Politics of the Muslim in Thailand. In *Thammasat University*.
- Brown, R. A. (2013). *Islam in Modern Thailand: Faith, Philanthropy and Politics*. Routledge.
- Hekmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. LPPM UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ibrahim, M. (2012). Seputar Gerakan Islam di Thailand Suatu Upaya Melihat Faktor Internal dan Eksternal. *Jurnal Sosio-Religia*, 3(1), 15–16.
- Kettani, M. A. (2005). *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini, terjemahan: Zarkowi Soejoeti*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, B. M. A. (2016). Masyarakat Muslim Thailand dan.... *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(1), 109–120. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/1006>
- Paulus, R. Y. (2005). Minoritas Muslim Thailand. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 7(1), 89–118.
- Sanurdi. (2018). *Islam di Thailand*. 10(September), 379–390.
- Sejarah Perkembangan Islam di Thailand*. (2022). <https://an-nur.ac.id/sejarah-perkembangan-islam-di-thailand/2/>
- Sodiqin, A. (2016). HUKUM ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI MASYARAKAT MUSLIM PATTANI THAILAND (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya). *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(1), 31–50. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.524>
- Subroto. (2022). *Sejarah Perkembangan Islam di Thailand*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/10/150000479/sejarah-perkembangan-islam-di-thailand?page=all>.
- Suthasasna, A. (1993). *Hukum Islam dalam Sistem Politik Thailand, dalam Sudirman Tebba, Perkembangan Mutakhir Hukum Islam di Asia Tenggara*. Mizan.
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar*

Tohir, A. (n.d.). *No Title*. Op-Cit.

Wyatt, A. T. & D. K. (1970). *Hikayat Patani*. The Hague- Martinus Nijhoff.

Yuliani, E. P. (n.d.). No Title. *Loc-Cit*, 56.

Yuniardi, E. (1993). Muslim di Thailand Selatan: Bagai Api dalam Sekam. *Amanah*, 188, 48.